

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar PKn Siswa (Y)

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Secara konseptual, hasil belajar diartikan sebagai perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis oleh guru dalam suatu lingkungan pendidikan formal (Rahmawati, 2023:17). Hasil belajar mencerminkan adanya perubahan yang relatif permanen pada diri siswa sebagai hasil interaksi dengan lingkungan belajar (Rahmawati, 2023:21).

Menurut Suryani dan Hidayat, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dapat diukur melalui proses evaluasi (Suryani & Hidayat, 2022:29). Hasil belajar tidak hanya berbentuk penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mencerminkan pembentukan sikap dan keterampilan yang berkembang selama proses pembelajaran berlangsung (Suryani & Hidayat, 2022:34). Dengan demikian, hasil belajar menjadi gambaran konkret dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Hasil belajar dipahami sebagai capaian kompetensi yang meliputi penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Nugroho & Astuti, 2024:41). Hasil belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara kontekstual (Nugroho & Astuti, 2024:45). Artinya, hasil belajar bukan sekadar nilai angka, melainkan representasi dari perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Pada jenjang sekolah dasar, hasil belajar memiliki peran penting karena menjadi dasar bagi perkembangan akademik siswa pada jenjang berikutnya. Keberhasilan belajar pada tahap dasar akan memengaruhi kesiapan siswa dalam menerima materi yang lebih kompleks di tingkat pendidikan selanjutnya (Suryani & Hidayat, 2022:37). Jika hasil belajar pada tahap dasar tidak optimal, maka akan berdampak pada kesulitan belajar di tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar mampu menghasilkan perubahan positif pada diri peserta didik.

Hasil belajar lebih ditekankan pada capaian pembelajaran (CP) yang berorientasi pada kompetensi. Penekanan ini menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya menilai aspek hafalan, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang relevan dengan kebutuhan

abad ke-21 (Pratiwi, 2022:32). Pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi menuntut siswa untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi kontekstual (Pratiwi, 2022:36). Dengan demikian, hasil belajar dapat dipahami sebagai perubahan kemampuan siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran yang mencerminkan perubahan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif yang diukur melalui tes setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw*.

b. Hasil Belajar dalam Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan siswa. PKn diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, semangat nasionalisme, serta kesadaran berbangsa dan bernegara sejak dini (Suryadi, 2021:19). Hasil belajar PKn tidak hanya diukur dari kemampuan siswa dalam memahami materi secara teoritis, tetapi juga dari kemampuan mereka menginternalisasi nilai-nilai Pancasila,

norma, serta sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari (Suryadi, 2021:24).

Menurut Wulandari dan Prasetyo, hasil belajar PKn mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami konsep-konsep kewarganegaraan seperti hak dan kewajiban, norma hukum, keberagaman, serta tanggung jawab sosial (Wulandari & Prasetyo, 2022:36). Pembelajaran PKn yang efektif harus mampu menumbuhkan kesadaran siswa sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif (Wulandari & Prasetyo, 2022:40).

Hasil belajar PKn sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif semata, seperti kemampuan menjawab soal pilihan ganda atau uraian. Padahal, hakikat PKn adalah membentuk karakter dan sikap kebangsaan siswa melalui penanaman nilai serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan semangat kebangsaan (Hidayat & Lestari, 2021:33). Oleh karena itu, pembelajaran PKn harus dirancang secara aktif dan partisipatif agar siswa terlibat langsung dalam proses pembentukan nilai serta penguatan karakter (Hidayat & Lestari, 2021:37).

Hasil belajar PKn yang optimal ditandai dengan meningkatnya pemahaman konsep, kemampuan berdiskusi, sikap toleransi, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Saputra & Mulyani, 2023:52). Model pembelajaran yang bersifat kooperatif sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PKn karena dapat melatih tanggung jawab individu sekaligus kerja

sama sosial antarsiswa (Saputra & Mulyani, 2023:59). Dengan demikian, hasil belajar PKn tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar PKn merupakan capaian kompetensi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Dalam penelitian ini, hasil belajar PKn difokuskan pada peningkatan pemahaman materi secara kognitif sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw*.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar PKn

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Rahmawati menyatakan bahwa faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, kesiapan belajar, dan kemampuan awal siswa (Rahmawati, 2023:28). Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode dan model pembelajaran, serta kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran (Rahmawati, 2023:31).

Dalam pembelajaran PKn, penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif sering menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar. Pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional cenderung membuat siswa pasif dan kurang

terlibat dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman materi (Wulandari & Prasetyo, 2022:42). Kurangnya interaksi dan partisipasi aktif siswa menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan tidak berlangsung secara optimal (Wulandari & Prasetyo, 2022:45).

Model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw dinilai mampu meningkatkan hasil belajar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran kelompoknya (Nugroho & Astuti, 2024:46). Melalui kerja sama kelompok, siswa lebih mudah memahami materi karena mereka belajar dari teman sebaya dalam suasana yang lebih komunikatif dan partisipatif (Nugroho & Astuti, 2024:50). Suasana kelas yang kondusif dan interaksi sosial yang positif juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Pembelajaran yang melibatkan kerja sama dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran (Saputra & Mulyani, 2023:61).

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar PKn dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama model pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, penerapan model *Cooperative Type Jigsaw* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif dan kerja sama kelompok.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* (X)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw*

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Model pembelajaran tidak hanya sekadar metode atau teknik mengajar, melainkan mencakup pendekatan menyeluruh yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Hidayat, model pembelajaran adalah pola atau rancangan pembelajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, termasuk di dalamnya sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring (Hidayat, 2021:14). Definisi ini menegaskan bahwa model pembelajaran memiliki struktur yang sistematis dan tidak berdiri sendiri, melainkan tersusun atas komponen-komponen yang saling berkaitan.

Sejalan dengan itu, Sari menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang dirancang berdasarkan teori belajar tertentu dan digunakan sebagai pedoman dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien (Sari, 2022:22). Artinya, setiap model pembelajaran memiliki landasan teoritis

yang menjadi dasar pengembangannya sehingga penerapannya tidak bersifat sembarangan.

Kurniawan menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah gambaran prosedur pembelajaran yang sistematis dan terorganisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, serta menjadi acuan guru dalam menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran (Kurniawan, 2022:31). Model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran karena model mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik, hingga evaluasi secara terpadu dalam satu kesatuan sistem pembelajaran (Kurniawan, 2022:35).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual atau rancangan sistematis yang berlandaskan teori belajar tertentu dan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Model pembelajaran mencakup keseluruhan komponen pembelajaran yang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menentukan strategi serta langkah-langkah kegiatan belajar mengajar di kelas.

b. Pengertian *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial peserta didik

melalui kerja sama dalam kelompok kecil. *Cooperative Learning* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan belajar kelompok biasa, tetapi sebagai suatu sistem pembelajaran yang memiliki struktur, prinsip, dan prosedur tertentu yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Susanto, *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang mengorganisasikan siswa dalam kelompok heterogen untuk bekerja sama menyelesaikan tugas akademik dengan tanggung jawab bersama (Susanto, 2021:27). Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki peran yang sama pentingnya sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kontribusi masing-masing individu (Susanto, 2021:30). Hal ini menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* menekankan pada prinsip kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lestari yang menyatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok kecil guna membangun pemahaman bersama terhadap materi yang dipelajari (Lestari, 2022:18). Melalui interaksi tersebut, siswa belajar saling membantu, saling menjelaskan, serta saling memotivasi dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang partisipatif (Lestari, 2022:22).

Wijaya menjelaskan bahwa *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat

kegiatan belajar dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis (Wijaya, 2023:16). Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing proses diskusi kelompok agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran (Wijaya, 2023:20).

Karakter utama *Cooperative Learning* terletak pada adanya ketergantungan positif antaranggota kelompok. Artinya, siswa tidak dapat mencapai keberhasilan secara individu tanpa adanya kontribusi dari anggota kelompok lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Hasanah dan Firmansyah bahwa dalam *Cooperative Learning* terdapat prinsip saling ketergantungan yang mendorong siswa untuk bekerja sama secara aktif dan bertanggung jawab terhadap pencapaian kelompok (Hasanah & Firmansyah, 2024:28).

Cooperative Learning juga menekankan pentingnya akuntabilitas individu. Meskipun bekerja dalam kelompok, setiap siswa tetap memiliki tanggung jawab pribadi terhadap pemahaman materi. Hal ini penting agar tidak terjadi dominasi satu siswa dalam kelompok maupun ketergantungan berlebihan pada anggota tertentu (Ardiansyah, 2021:39).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, *Cooperative Learning* sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa yang cenderung menyukai aktivitas sosial dan belajar melalui interaksi dengan teman

sebaya. Menurut Maulana, pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi kecenderungan siswa merasa bosan dalam pembelajaran yang bersifat satu arah (Maulana, 2023:44).

Cooperative Learning juga dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Interaksi kelompok memberikan dukungan sosial yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Yuliana menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* secara konsisten dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Safitri & Yuliana, 2024:57).

Dalam pembelajaran PKn khususnya, *Cooperative Learning* memiliki relevansi yang sangat kuat. Mata pelajaran PKn tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai konsep kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Model *Cooperative Learning* memungkinkan nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara langsung melalui diskusi dan kerja kelompok. Melalui proses tersebut, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, mengambil keputusan bersama, serta menyelesaikan masalah secara musyawarah.

Cooperative Learning membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan

kemampuan berpikir kritis. Dalam kelompok, siswa didorong untuk mengemukakan ide, memberikan argumentasi, dan menanggapi pendapat teman secara konstruktif. Proses ini melatih siswa untuk berpikir reflektif dan analitis terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, *Cooperative Learning* dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Model ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif, demokratis, dan interaktif, sehingga sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil heterogen untuk bekerja sama secara terstruktur dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model ini menekankan ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi aktif, serta pengembangan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah, *Cooperative Learning* sangat relevan karena mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab pada siswa.

c. Ciri-ciri pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pembelajaran kelompok biasa maupun pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

Ciri-ciri ini menjadi indikator utama apakah suatu proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai pembelajaran kooperatif yang sesungguhnya atau hanya sekadar kerja kelompok tanpa struktur yang jelas.

- 1) *Cooperative Learning* adalah adanya pembentukan kelompok kecil yang bersifat heterogen. Kelompok heterogen berarti anggota kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda, latar belakang sosial yang beragam, serta karakteristik individu yang bervariasi. Menurut Damayanti, pembentukan kelompok heterogen bertujuan untuk menciptakan interaksi yang saling melengkapi, sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran (Damayanti, 2022:26). Keheterogenan ini menjadi dasar terciptanya saling ketergantungan positif antaranggota kelompok, di mana keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap individu.
- 2) Adanya ketergantungan positif (*positive interdependence*). Dalam *Cooperative Learning*, setiap anggota kelompok memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh anggota lain. Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi masing-masing individu. Nugraha menjelaskan bahwa ketergantungan positif mendorong siswa untuk merasa bertanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya

sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan (Nugraha, 2023:33). Prinsip ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan individu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan kelompok, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif, saling mendukung, dan penuh kerja sama (Nugraha, 2023:37).

- 3) Tanggung jawab individu (*individual accountability*). Meskipun bekerja dalam kelompok, setiap siswa tetap memiliki tanggung jawab pribadi terhadap penguasaan materi. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya “*free rider*” atau anggota kelompok yang bergantung sepenuhnya pada teman lain. Menurut Purnamasari dan Kholid, dalam pembelajaran kooperatif yang efektif, guru tetap melakukan evaluasi individu untuk memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari dan berkontribusi dalam kelompoknya (Purnamasari & Kholid, 2024:41). Evaluasi individu ini penting untuk menjaga keseimbangan antara kerja sama kelompok dan tanggung jawab personal, sehingga tidak terjadi ketimpangan peran dalam kelompok (Purnamasari & Kholid, 2024:45).
- 4) Adanya interaksi tatap muka secara langsung (*face-to-face interaction*). Dalam Cooperative Learning, siswa didorong untuk berdiskusi, bertanya, menjelaskan, dan memberikan umpan balik secara langsung dalam kelompok. Interaksi ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara aktif

dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Setiawan menyatakan bahwa interaksi langsung dalam kelompok kecil dapat meningkatkan kualitas komunikasi akademik siswa serta memperkuat kemampuan argumentasi dan keterampilan menyampaikan pendapat secara sistematis (Setiawan, 2021:48). Melalui interaksi tatap muka, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses klarifikasi, elaborasi, dan negosiasi makna bersama teman sekelompoknya (Setiawan, 2021:52).

- 5) Pengembangan keterampilan sosial (*social skills*). *Cooperative Learning* tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga melatih siswa dalam keterampilan sosial seperti bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan secara musyawarah. Rahmawati menegaskan bahwa keterampilan sosial merupakan komponen penting dalam pembelajaran kooperatif karena menjadi dasar terciptanya kerja sama yang efektif dalam kelompok (Rahmawati, 2023:35). Tanpa adanya keterampilan sosial yang memadai, interaksi dalam kelompok dapat berjalan kurang optimal dan berpotensi menimbulkan konflik yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Rahmawati, 2023:38).
- 6) Adanya proses evaluasi kelompok (*group processing*). Setelah kegiatan pembelajaran selesai, kelompok melakukan refleksi terhadap proses kerja yang telah dilakukan. Refleksi

ini bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan kerja kelompok sehingga dapat diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Menurut Hapsari, refleksi kelompok membantu siswa memahami pentingnya komunikasi yang efektif dan pembagian tugas yang adil dalam kerja sama tim (Hapsari, 2024:46). Proses evaluasi ini juga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap peran masing-masing serta meningkatkan kualitas kolaborasi pada kegiatan pembelajaran selanjutnya (Hapsari, 2024:50).

Selain itu, *Cooperative Learning* juga memiliki ciri pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi dan memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai tujuan. Siswa menjadi subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah, ciri-ciri *Cooperative Learning* sangat mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan sikap toleransi, serta mempraktikkan nilai demokrasi dalam pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, *Cooperative*

Learning bukan hanya strategi akademik, tetapi juga sarana pembentukan karakter kewarganegaraan.

Dengan adanya ciri-ciri tersebut, dapat dipahami bahwa *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Tanpa adanya unsur-unsur seperti ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi langsung, keterampilan sosial, dan refleksi kelompok, maka pembelajaran tidak dapat disebut sebagai *Cooperative Learning* secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri utama *Cooperative Learning* meliputi pembentukan kelompok heterogen, ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, pengembangan keterampilan sosial, serta evaluasi kelompok. Ciri-ciri ini membedakan *Cooperative Learning* dari pembelajaran kelompok biasa dan menjadikannya model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk karakter siswa, khususnya dalam pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah.

d. Tujuan Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara komprehensif, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Melalui kerja kelompok yang terstruktur, siswa didorong untuk aktif berdiskusi, bertukar ide, serta membangun pemahaman bersama. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena proses

belajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan interaksi antarsiswa (Sari, 2022:27).

Salah satu tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan prestasi akademik siswa. Diskusi dan kerja sama dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling menjelaskan materi sehingga terjadi penguatan konsep. Proses ini dapat meminimalkan kesenjangan kemampuan antar siswa karena anggota kelompok saling membantu mencapai tujuan bersama (Hidayat & Nurhayati, 2021:45). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menguntungkan siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Selain meningkatkan hasil belajar, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun sikap toleransi dan tanggung jawab. Keterampilan sosial ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat karena mereka dilatih untuk bekerja sama dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif (Pratama, 2023:62).

Pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar. Suasana belajar yang interaktif dan partisipatif membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan aktif dalam kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri serta keberanian dalam menyampaikan pendapat (Wulandari & Setiawan, 2024:38). Dukungan dari teman sebaya

turut memperkuat semangat belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan demikian, tujuan pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, tanggung jawab individu dan kelompok, serta peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang relevan untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

e. *Cooperative Learning Type Jigsaw*

Cooperative Learning Type Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pembagian tanggung jawab belajar kepada setiap anggota kelompok. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen, kemudian masing-masing anggota memperoleh bagian materi yang berbeda untuk dipelajari dan dikuasai. Setiap siswa bertindak sebagai “ahli” atas materi yang menjadi tanggung jawabnya sebelum membagikan pemahaman tersebut kepada anggota kelompok asal (Maulana, 2022:41).

Pelaksanaan model *Jigsaw* umumnya diawali dengan pembentukan kelompok asal yang terdiri dari beberapa siswa dengan kemampuan yang beragam. Selanjutnya, siswa yang mempelajari bagian materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memperdalam pemahaman terhadap materi tersebut. Setelah diskusi selesai, siswa kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada teman sekelompoknya. Tahap akhir biasanya diikuti dengan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa secara individu maupun kelompok (Nugroho & Lestari, 2021:58).

Model *Jigsaw* memiliki karakteristik utama berupa ketergantungan positif antaranggota kelompok. Setiap anggota memegang peranan penting karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi masing-masing individu. Dengan demikian, siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap pembelajaran dirinya sendiri, tetapi juga terhadap pemahaman teman satu kelompoknya (Rahman, 2023:36).

Pembelajaran tipe *Jigsaw* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan komunikasi siswa. Interaksi yang terjadi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal mendorong siswa untuk aktif bertanya, menjelaskan, serta menyampaikan pendapat. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam serta

meningkatkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran (Utami & Fadillah, 2024:72).

Secara pedagogis, model *Jigsaw* juga mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, sementara siswa menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui kerja sama dan interaksi sosial (Kurniawan, 2021:29).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Cooperative Learning Type Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, aktivitas belajar, serta keterampilan sosial siswa. Model ini menumbuhkan tanggung jawab individu dan ketergantungan positif dalam kelompok, sehingga setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, tipe *Jigsaw* relevan diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan pemahaman konsep secara menyeluruh.

f. Langkah-langkah *Cooperative Type Jigsaw*

Pelaksanaan *Cooperative Learning Type Jigsaw* dilakukan secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Adapun langkah-langkah *Cooperative Type Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok asal yang terdiri dari 4–6 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Pembentukan kelompok

yang beragam bertujuan agar terjadi interaksi dan saling membantu antaranggota dalam memahami materi pembelajaran (Saputra, 2022:33).

- 2) Membagi materi pembelajaran menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah anggota dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok asal diberikan satu bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mendalam. Pembagian materi ini bertujuan untuk menciptakan tanggung jawab individu terhadap penguasaan materi tertentu (Fitria & Ananda, 2021:47).
- 3) Membentuk kelompok ahli. Siswa yang memperoleh bagian materi yang sama dari masing-masing kelompok asal berkumpul untuk mendiskusikan dan memperdalam pemahaman terhadap materi tersebut. Dalam kelompok ahli, siswa saling bertukar informasi, mengklarifikasi konsep, serta menyusun cara penyampaian materi yang akan dijelaskan kembali kepada kelompok asal (Halimah, 2023:52).
- 4) Kembali ke kelompok asal. Setelah diskusi dalam kelompok ahli selesai, setiap siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan dan menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompoknya. Pada tahap ini terjadi proses saling mengajar antar siswa sehingga memperkuat pemahaman konsep secara menyeluruh (Prakoso, 2024:61).

- 5) Evaluasi dan penegasan materi. Guru memberikan tes atau pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa secara individu maupun kelompok. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran serta memastikan bahwa seluruh siswa telah memahami materi yang dipelajari (Yuliana, 2022:39).

Melalui tahapan tersebut, model *Jigsaw* tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kolaborasi, tanggung jawab individu, serta interaksi sosial dalam pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan *Cooperative Learning Type Jigsaw* memerlukan perencanaan yang terstruktur dan pengelolaan kelas yang baik. Setiap tahap memiliki peran penting dalam membangun tanggung jawab individu dan kerja sama kelompok. Apabila dilaksanakan secara sistematis, model *Jigsaw* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, serta meningkatkan pemahaman siswa melalui proses saling mengajar antaranggota kelompok.

g. Kelebihan dan Kekurangan *Type Jigsaw*

1) Kelebihan *Cooperative Learning Type Jigsaw*

Cooperative Learning Type Jigsaw memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran yaitu:

- a) Mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara lebih mendalam. Hal ini karena setiap siswa bertanggung jawab

untuk menguasai bagian materi tertentu sebelum menjelaskannya kepada anggota kelompok asal, sehingga terjadi proses belajar ganda, yaitu saat memahami materi dan saat menyampaikannya kembali (Amelia, 2022:44).

- b) Model *Jigsaw* juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Diskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal mendorong siswa untuk aktif berbicara, mendengarkan, serta menghargai pendapat orang lain. Proses ini membantu membangun interaksi sosial yang positif di dalam kelas (Firmansyah & Dewi, 2021:59).
- c) Tipe *Jigsaw* mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa. Karena setiap anggota memiliki peran penting dalam kelompok, siswa terdorong untuk mempersiapkan diri dengan baik agar dapat berkontribusi secara maksimal terhadap keberhasilan kelompoknya (Lestari, 2023:37).
- d) Meningkatnya motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa membuat suasana kelas lebih dinamis dan tidak monoton, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran (Hakim, 2024:48).

h. Kekurangan *Cooperative Learning Type Jigsaw*

Di samping memiliki kelebihan, model *Jigsaw* juga memiliki beberapa kekurangan yaitu:

- a) Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam pelaksanaannya. Proses pembentukan kelompok, diskusi kelompok ahli, hingga presentasi kembali di kelompok asal memerlukan pengelolaan waktu yang baik agar pembelajaran tetap efektif (Putri, 2022:53).
- b) Apabila terdapat siswa yang kurang aktif atau tidak menguasai materi dengan baik, maka proses pembelajaran dalam kelompok dapat terganggu. Hal ini karena setiap anggota memiliki peran penting, sehingga kelemahan satu anggota dapat mempengaruhi pemahaman kelompok secara keseluruhan (Rizky & Maulida, 2023:41).
- c) Model *Jigsaw* menuntut kesiapan guru dalam merancang materi yang dapat dibagi secara proporsional. Jika pembagian materi tidak seimbang atau kurang jelas, maka siswa dapat mengalami kebingungan dalam memahami bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya (Syafitri, 2021:36).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *Cooperative Learning Type Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan sosial, tanggung jawab, dan motivasi belajar siswa. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran serta pengelolaan waktu dan kelas yang baik. Dengan perencanaan yang matang, kelebihan model *Jigsaw* dapat

dimaksimalkan dan kekurangannya dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Fauzi (2021), <i>Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 12 Padang</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar PKn siswa. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Selain itu, siswa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran (Fauzi, 2021:75).	1. Sama-sama meneliti pengaruh model <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar PKn . 2. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. 3. Variabel terikatnya adalah hasil belajar.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Subjek penelitian berbeda (kelas V SD, sedangkan penelitian kakak kelas IV MI).
2	Siti Rahmah (2022), <i>Efektivitas Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model <i>Jigsaw</i> mampu meningkatkan hasil belajar PKn secara signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep kewarganegaraan dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Rahmah, 2022:59)	1. Menggunakan model pembelajaran <i>Jigsaw</i> . 2. Mengukur hasil belajar PKn sebagai variabel terikat 3. Fokus pada jenjang sekolah dasar.	1. Penelitian ini menekankan pada efektivitas, sedangkan penelitian kakak meneliti pengaruh. 2. Tidak secara spesifik pada kelas IV dan tidak di MI Ja-Al Haq.
3	Dedi Kurniawan (2023), <i>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD</i> .	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model <i>Jigsaw</i> . Siswa lebih aktif berdiskusi dan	1. Sama-sama meneliti kelas IV. 2. Menggunakan model <i>Jigsaw</i> . 3. Mengukur hasil belajar sebagai variabel utama.	1. Penelitian ini juga meneliti aktivitas belajar, sedangkan penelitian kakak fokus pada hasil belajar saja. 2. Lokasi dan subjek sekolah berbeda.

		menunjukkan peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test (Kurniawan, 2023:52)		
4	Nur Aisyah (2020), <i>Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar PKn pada Materi Keberagaman di Sekolah Dasar.</i>	Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Jigsaw berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn khususnya pada materi keberagaman. Nilai siswa mengalami peningkatan signifikan setelah perlakuan diberikan (Aisyah, 2020: 73).	1. Variabel bebas dan terikat sama (<i>Jigsaw</i> dan hasil belajar PKn). 2. Menggunakan desain eksperimen.	1. Fokus materi tertentu (keberagaman), sedangkan penelitian kakak mencakup materi PKN kelas IV secara umum. 2. Lokasi penelitian berbeda.
5	Rudi Hartono (2024), <i>Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di MI.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>Jigsaw</i> secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa MI dibandingkan metode ceramah. Selain itu, model ini juga meningkatkan kerja sama dan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran (Hartono, 2024:67).	1. Dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). 2. Meneliti pengaruh model <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar PKn . 3. Menggunakan pendekatan kuantitatif.	1. Tingkat kelas dan lokasi berbeda. 2. Penelitian kakak secara spesifik dilakukan di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* secara konsisten menunjukkan pengaruh positif terhadap hasil belajar PKn siswa sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Persamaan utama dengan penelitian kakak terletak pada variabel bebas (model *Jigsaw*) dan variabel terikat (hasil belajar PKn). Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek, serta ruang lingkup materi. Oleh karena itu, penelitian kakak memiliki kebaruan (*novelty*) pada konteks lokasi penelitian dan

subjek yang berbeda, yaitu siswa kelas IV MI Plus Ja-Al Haq Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari setelah mengikuti proses pembelajaran. Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memiliki peran penting adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru (Ardiansyah, 2022:28).

Model pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung berpusat pada guru dapat menyebabkan siswa pasif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan kurang optimalnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar (Mulyani & Hapsari, 2021:44).

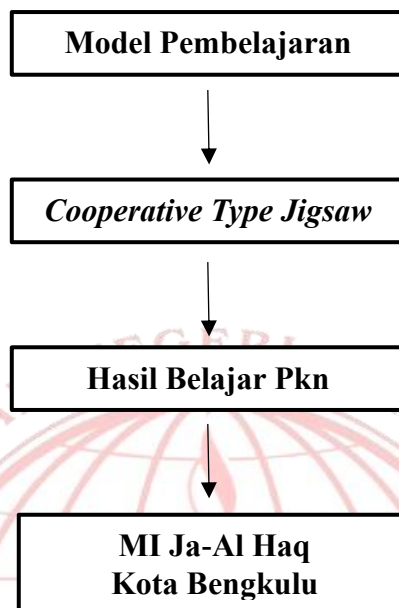
Cooperative Learning Type Jigsaw merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil dengan tanggung jawab individu yang jelas. Setiap siswa bertindak sebagai “ahli” pada bagian materi tertentu dan bertanggung jawab menyampaikan kembali materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Proses ini memungkinkan terjadinya interaksi aktif, diskusi, serta penguatan pemahaman

konsep melalui kegiatan saling mengajar antar siswa (Wicaksono, 2023:39).

Pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan partisipasi aktif siswa akan meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Ketika siswa aktif berdiskusi, menjelaskan, dan bertukar pendapat, maka terjadi proses konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PKn yang menuntut pemahaman konsep dan sikap kewarganegaraan (Rahmadani & Putra, 2024:52).

Dengan demikian, terdapat hubungan yang logis antara variabel bebas (model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*) dengan variabel terikat (hasil belajar PKn siswa). Penerapan model *Jigsaw* diduga memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar karena mampu meningkatkan aktivitas, kerja sama, serta pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV MI Plus Ja-Al Haq Kota Bengkulu. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018:64).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV MI Plus Ja-Al Haq Kota Bengkulu.

Ho: Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV MI Ja- Al Haq Kota Bengkulu.

